

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Tata Tertib**

##### 1. Pengertian Tata Tertib

Tata tertib berasal dari dua kata yaitu tata dan tertib, yang mana keduanya memiliki makna sendiri-sendiri. Kata tata berdasarkan kamus bahasa Indonesia memiliki arti sistem, susunan, dan aturan, sedangkan kata tertib sendiri memiliki arti peraturan.<sup>1</sup> Tata tertib menurut istilah merupakan sekumpulan sistem yang berisi sebuah aturan untuk dipatuhi dan dilaksanakan. Indrakusuma dalam buku “Pengantar Ilmu Pendidikan” mengatakan bahwa tata tertib merupakan sekumpulan aturan-aturan yang dibuat untuk ditaati dalam sebuah situasi maupun sebuah tatanan kehidupan. Menurut Suharsimi Arikunto bahwa tata tertib merupakan aturan yang dibuat sesuai standar untuk melakukan kegiatan yang bersifat khusus. Sedangkan menurut Amin tata tertib merupakan keadaan yang dibuat sedemikian rupa tujuannya untuk melakukan pengendalian diri melalui sikap dan perilaku sehingga mampu membentuk lingkungan yang aman dan nyaman.<sup>2</sup>

Implementasi merupakan sebuah penerapan atau pelaksanaan. Kata implementasi berkaitan erat dengan pelaksanaan sebuah kegiatan, mekanisme atau tindakan. Kata mekanisme memiliki arti bukan sekedar kegiatan, akan tetapi merupakan sebuah kegiatan yang

---

<sup>1</sup> Wisnu Aditiya Kurniawan, *Budaya Tertib Siswa di Sekolah* (Sukabumi: CV Jejak, 2018).

<sup>2</sup> M.H. Amin, *Pendidikan Karakter Anak Bangsa*, 2 ed. (Yogyakarta, 2015).

terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan aturan yang ada untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Maka dari itu, implementasi tidak berdiri sendiri melainkan dipengaruhi oleh beberapa obyek yang ada.

Menurut Nurdin dan Usman, implementasi merupakan sebuah bentuk evaluasi.<sup>3</sup> Implementasi juga merupakan proses untuk mewujudkan ide, program atau kegiatan yang sudah dirancang sedemikian rupa dengan tujuan agar seseorang mampu menerima perubahan kearah yang lebih baik.

Upaya yang dapat dilakukan untuk mewujudkan sebuah ketertiban yang baik, maka perlu adanya sebuah pendidikan yang berisikan tentang kesopanan sehingga nilai moral dan sosial dapat berjalan sebagaimana mestinya. Pendidikan moral yang memiliki tujuan untuk mewujudkan generasi penerus yang mampu melaksanakan ketertiban secara baik, maka perlu adanya sebuah tata tertib yang lengkap, yaitu tata tertib yang menyangkut segala aspek kehidupan yang harus ditaati, dilaksanakan dan dilindungi bersama. Tata tertib ini tidak hanya ditaati oleh satu atau dua orang saja, melainkan semua orang yang bersangkutan didalamnya sehingga kedisiplinan mampu terwujud dengan baik karena adanya penerapan tata tertib oleh semua komponen yang ada didalamnya.

Namun, kenyataannya masih banyak yang belum mentaati tata tertib yang ada. Pelanggaran yang dilakukan tentunya terdapat sanksi

---

<sup>3</sup> Eka Syafriyanto, "Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Rekonstruksi Sosial," *Al-Tadzkiyah* Vol. 6 (November 2015): 66.

yang telah dicantumkan didalam tata tertib. Sehingga dengan adanya tata tertib dan takziran atau hukuman bagi yang melaukukan pelanggaran diharapkan mampu meminimalisir pelanggaran yang terjadi. Ketika terdapat santri yang melakukan pelanggaran, maka akan diberikan takziran atau sanksi yang disesuaikan dengan pelanggaran yang dilakukan.<sup>4</sup>

## 2. Tujuan Tata Tertib

Tata tertib sendiri memiliki sebuah tujuan guna menjaga ketertiban dan keamanan. Mentaati tata tertib yang ada merupakan tanggung jawab kita agar kehidupan lebih tertata, berjalan dengan baik, sesuai dengan apa yang diharapkan maka hal inilah yang disebut dengan tata tertib. Tujuan tata tertib secara umum agar seseorang mengetahui apa hak, tugas dan kewajiban untuk melaksanakannya. Selain itu tata tertib yang dibuat berfungsi untuk menegakkan kedisiplinan yang ada dan juga bertujuan untuk mengatur sikap dan tingkah laku seseorang yang terkait didalamnya. Sebuah tujuan dalam pelaksanaan tata tertib akan terasa sulit jika orang dan lingkungan yang ada disekitarnya tidak memberikan dukungan.<sup>5</sup> Oleh sebab itu lembaga pendidikan merupakan salah satu komponen penting dalam mewujudkan tujuan pelaksanaan tata tertib yang ada. Bahkan tata tertib merupakan sebuah aspek penting yang sangat dibutuhkan karena akan memberikan dampak yang baik yaitu menumbuhkan sikap kedisiplinan. Tata tertib juga memiliki tujuan untuk mewujudkan sistem atau kegiatan yang ada

---

<sup>4</sup> Rohmat Alimun Taha dan I Nyoman Sujana, "Pengaruh Penerapan Tata Tertib Sekolah Terhadap Disiplin Belajar Siswa," *Ekuitas: Jurnal Pendidikan Ekonomi* Vol 9 (2021): 247.

<sup>5</sup> Muhammad Rifa'i, *Sosiologi Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011).

di sebuah lembaga bisa berjalan secara terstruktur dan sistematis karena tata tertib sudah disusun sedemikian rupa sesuai dengan kondisi yang ada di sebuah lembaga, sehingga bisa dilihat sebuah lembaga yang tidak memiliki tata tertib maka akan menemukan banyak pelanggaran didalamnya karena tidak ada aturan atau norma sebagai acuan dalam pelaksanaan kegiatan yang ada.

### 3. Unsur-Unsur Tata Tertib

Tata tertib memiliki serangkaian aturan yang didalamnya mengharuskan seseorang untuk melaksanakannya dan menghindari yang menjadi larangannya, Jika seseorang melanggar tata tertib yang ada maka akan menerima sanksi yang telah ditentukan. Pada dasarnya tata tertub yang berlaku baik secara umum maupun khusus terdapat tiga unsur, yaitu:

1. Peraturan yang diharuskan untuk dilakukan dan menjadi larangan.
  2. Hukuman atau sanksi menjadi tanggung jawab bagi pelaku yang melakukan pelanggaran.
  3. Cara yang digunakan dalam menyampaikan peraturan pada subjek yang bertanggung jawab atas tata tertib yang ada.
- ### 4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tata Tertib
- a. Faktor lingkungan keluarga

Faktor ini menjadi faktor utama dalam menentukan sikap tanggung jawab dalam melaksanakan tata tertib yang ada. Selain itu orang tua menjadi penanggung jawab keluarga.<sup>6</sup> Dalam keluarga

---

<sup>6</sup> Ni Putu Candra Prastya Dewi, *Buku Ajar Mata Pelajaran Sekolah Dasar PKN dan Pancasila* (Bandung: Nilcarka, 2020).

seseorang akan mendapatkan pendidikan pertama yang diberikan oleh orang tua dan sudah menjadi sebuah tanggung jawab bagi orang tua.

b. Faktor Lingkungan Sekolah/Madrasah

Sekolah/madrasah merupakan sebuah lembaga yang didalamnya terdapat kegiatan pembelajaran, selain pendidikan yang ada dalam keluarga, pendidikan sekolah/madrasah juga akan didapat oleh seseorang secara teratur dan sistematis.

c. Faktor Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat ini terdapat beberapa aspek yang mempengaruhi diantaranya kegiatan yang ada dimasyarakat yang mana kegiatan tersebut bisa memberi dua dampak diantaranya dampak positif jika kegiatan itu memberikan manfaat dan juga mampu memberikan efek negatif jika kegiatan yang ada terlalu banyak sehingga memungkinkan seseorang akan kesulitann dalam membagi waktu.<sup>7</sup> Teman bergaul juga mampu memberikan efek positif dan negatif tergantung kegiatan apa yang diajak olehnya, karena tanpa disadari seorang teman mampu lebih cepat memberikan pengaruh. Selain itu bentuk kehidupan yang terdapat dalam masyarakat juga mampu meberikan pengaruh, diantaranya jika suatu masyarakat berpendidikan yang mana terdiri dari orang-orang yang memiliki moral dan pendidikan yang baik, maka seseorang dapat terpengaruh kedalam hal yang baik pula, begitupun sebaliknya.

---

<sup>7</sup> *Ibid*, 12

## B. Kedisiplinan Belajar

### 1. Pengertian Kedisiplinan

Kedisiplinan berasal dari kata disiplin, Bahasa Latinnya “*discipline*” yang berarti sebuah latihan, pendidikan sopan santun, kerohanian dan pengembangan tingkah laku. Disiplin merupakan salah satu cara dari sekian cara yang ada untuk memperbaiki perilaku individu sehingga mampu menciptakan suasana taat dan patuh pada aturan, hukum atau norma yang berlaku. Disiplin juga sering disebut sebagai suatu sikap mental seseorang dalam kerelaannya mematuhi aturan dan norma yang berlaku untuk melakukan tugas dan tanggung jawabnya.<sup>8</sup> Selain itu, ada juga yang mengartikan disiplin sebagai sikap untuk menumbuhkan kendali pada diri, karakter dan efisiensi.

Menurut Suharsimi Arikunto, bahwa yang dimaksud dengan disiplin adalah ketaatan atau ketaatan seseorang dalam mengikuti aturan atau norma yang berlaku karena adanya dorongan dan keinginan dari dalam hatinya disertai dengan adanya kesadaran. Ada juga yang berpendapat bahwa disiplin merupakan suatu keadaan yang mana didalamnya terdapat ketertiban, keteraturan yang semestinya, serta tidak terdapat suatu pelanggaran-pelanggaran baik secara langsung maupun tidak langsung. Sedangkan yang dimaksud dengan kedisiplinan belajar sendiri merupakan kepatuhan atau kadar seseorang untuk mendapatkan kondisi belajar yang baik melalui aturan yang ada

---

<sup>8</sup> Muhammad Arifin, “Strategi Manajemen Perubahan Dalam Meningkatkan Disiplin di Perguruan Tinggi,” *Jurnal EduTech* Vol. 3 No. 1 (Maret 2017).

sebagai kontrol diri tanpa adanya sebuah paksaan dalam menjalankannya.<sup>9</sup>

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan, bahwa disiplin merupakan suatu sikap patuh atau taat pada aturan dan norma yang berlaku karena adanya dorongan atau keinginan dari dalam hatinya disertai dengan kesadaran yang ada. Serta tidak ada tindakan yang melanggar aturan dan norma yang berlaku. Sehingga perlu adanya tata tertib atau peraturan yang mengikat yang mampu membentuk kedisiplinan.

## 2. Macam-Macam Disiplin

Disiplin memiliki dua konsep, yaitu disiplin dari segi positif dan disiplin dari segi negatif. Disiplin dari segi positif sama maknanya dengan pendidikan yang menekankan pertumbuhan di dalam dirinya sendiri (*self discipline*) yang memberikan dampak sebagai motivasi bagi dirinya sendiri, yang mana dalam melakukan suatu aturan atau norma tertentu harus berasal dari kesadaran diri sendiri. Sedangkan disiplin dari segi negatif maknanya pengendalian diri dari luar, biasanya memberikan dampak yang kurang baik atau bahkan kurang menyenangkan karena adanya rasa takut terhadap hukuman yang ada.<sup>10</sup> Dilihat dari bentuknya, disiplin dapat dibedakan menjadi dua yaitu:

### a. Disiplin yang berasal dari diri sendiri.

---

<sup>9</sup> R Prasojo, "Pengaruh Perhatian Orang Tua dan Kedisiplinan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran IPS," *Jurnal Pendidikan Ekonomi IKIP Veteran*, 2014, 3.

<sup>10</sup> *Ibid*, 3.

1. Disiplin bersifat instrinsik, yang berarti seseorang memiliki kesadaran dari dalam dirinya sendiri disertai dengan perasaan senang dan tunduk pada aturan yang telah ditentukan, selain itu disiplin karena adanya motivasi baik dari luar maupun dari dalam.
  2. Disiplin yang tumbuh dari diri sendiri, berarti seseorang telah melakukan suatu pekerjaan sesuai minat dan bakatnya sehingga pekerjaan itu terasa menyenangkan, hal inilah yang akan menumbuhkan sikap tanggung jawab yang tinggi.
- b. Disiplin yang berasal dari luar diri sendiri.

Disiplin ini merupakan pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang karena adanya paksaan bukan atas dasar kemauannya, selain itu dikarenakan takut akan hukuman (*punishment*) yang ada.<sup>11</sup>

Sedangkan macam-macam kedisiplinan terbagi menjadi beberapa macam, diantaranya:

- a. Disiplin tepat waktu

Karena waktu sangat berharga sehingga mampu mengatur dan menggunakan waktu sesuai prorsinya.

- b. Disiplin beribadah

Yang dimaksud dengan disiplin beribadah disini. Melakukan peraturan-peraturan yang ada di agama sesuai dengan yang diperintahkan.

---

<sup>11</sup> Nelyahardi, "Implementasi Nilai-Nilai Kedisiplinan Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 2017, 202.

c. Disiplin terhadap diri sendiri

Melakukan hal yang diperintahkan dan meninggalkan hal yang menjadi larangan, yang memberikan pengaruh terhadap diri sendiri.

d. Disiplin sosial

Disiplin sosial ini hubungannya dengan diri sendiri dan orang lain, ketika kedisiplinan sosial ini berjalan dengan baik maka akan menumbuhkan perilaku atau hubungan yang baik antara individu yang satu dengan yang lain.<sup>12</sup> Disiplin sosial ini merupakan interaksi antara satu orang dengan orang lain atau bahkan lebih.

3. Tujuan Disiplin

Tujuan dari disiplin merupakan suatu upaya untuk menumbuhkan perilaku sedemikian rupa disesuaikan dengan perkumpulan suatu kelompok dan tempat dimana ia berada. Mentaati aturan atau norma yang ada merupakan salah satu tugas seorang santri. Untuk mampu mentaati aturan atau norma yang ada maka seseorang harus memiliki jiwa kesadaran disiplin yang baik. Tujuan dari disiplin itu sendiri untuk melatih perilaku dan moral seseorang dalam mencapai suatu keberhasilan yang diinginkan, mengajarkan seseorang bagaimana cara berperilaku yang sesuai dengan standar suatu kelompok sosial tempat mereka tinggal, membantu suatu lembaga dalam mencapai tujuan yang maksimal dalam pelaksanaan programnya, membantu seseorang

---

<sup>12</sup> N Johannes, "Peningkatan Sikap Positif Disiplin Melalui Pengelolaan Kelas Bagi Siswa SD Negeri 41 Ambon," 2018.

dalam mengatasi permasalahan terkait dengan pelanggaran kedisiplinan. Serta berusaha menciptakan suasana yang aman dan tentram.<sup>13</sup> Sehingga kedisiplinan juga memiliki tujuan sebagai upaya untuk mengarahkan atau mengembangkan diri tanpa adanya unsur paksaan yang berasal dari luar.

Dapat disimpulkan bahwa tujuan disiplin merupakan suatu bentuk upaya dalam membantu seseorang memenuhi kewajiban-kewajibannya, sebagai suatu kontrol dari perilaku seseorang agar tidak keluar dari aturan dan norma yang berlaku, selain itu melatih seseorang agar berperilaku baik dan menerapkan sikap disiplin yang mampu mengarahkan keharusan untuk melakukannya. Sehingga ketika seseorang tidak mematuhi peraturan atau tata tertib yang ada sebagai upaya membentuk kedisiplinan, maka akan mendapatkan hukuman atau yang dikenal di pondok pesantren dengan istilah takziran.<sup>14</sup>

#### 4. Fungsi Disiplin

Dampak dari penerapan tata tertib sendiri mampu menumbuhkan sikap disiplin Sehingga kehidupan yang dijalani akan terasa lebih tertata dan teratur. Adapun fungsi dari sikap disiplin diantaranya:

##### a. Menata kehidupan

Disiplin juga memiliki fungsi mengatur tatanan hidup manusia baik yang sifatnya individu maupun kelompok. Sehingga

---

<sup>13</sup> E Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012).

<sup>14</sup> *Ibid*, 202.

nantinya akan terbentuk hubungan yang baik antara individu satu dengan yang lainnya.

b. Membangun Kepribadian

Lingkungan dengan kondisi kedisiplinan yang baik akan membentuk atau membangun kepribadian seseorang yang ada didalamnya. Sehingga lingkungan juga memiliki pengaruh yang besar dalam membangun kepribadian.

c. Paksaan

Disiplin yang tumbuh dari dalam diri sendiri akan memiliki pengaruh yang lebih kuat. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa paksaan atau yang lebih dikenal dengan istilah dorongan juga memiliki pengaruh yang kuat sehingga ketika seseorang yang disiplin tanpa memiliki dorongan maka bisa saja kedisiplinan itu akan hilang dikemudian hari.<sup>15</sup>

d. Terciptanya Lingkungan yang Kondusif

Salah satu unsur terciptanya lingkungan yang kondusif adalah adanya kedisiplinan. Sehingga proses yang terjadi didalamnya lebih teratur dan berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

5. Cara Membentuk Disiplin

Kedisiplinan berkaitan dengan kesadaran diri dan memotivasi diri sendiri. Kedisiplinan merupakan sikap patuh dan taat pada norma

---

<sup>15</sup> Munirotul Hidayah, "Pengaruh Punishment Pendidikan Terhadap Kedisiplinan Belajar PAI Siswa SMP N 01 Brangsong Kendal," 2020, 31.

atau tata tertib yang berlaku.<sup>16</sup> Selain itu disiplin juga merupakan hal yang penting untuk mencapai suatu tujuan. Dengan demikian cara membentuk disiplin dalam rangka menerapkan tata tertib yang ada diantaranya:

a. Peraturan

Peraturan merupakan suatu bentuk aturan yang diterapkan untuk tingkah laku. Peraturan mempunyai dua fungsi yaitu peraturan yang memiliki nilai pendidikan dan peraturan yang membantu dalam menolak suatu perilaku yang tidak diinginkan. Sehingga peraturan merupakan aspek penting karena kedudukannya sebagai acuan dalam melaksanakan kegiatan yang ada.

b. Hukuman

Hukuman berasal dari bahasa Latin *punire* yang berarti memberikan atau menjatuhkan suatu hukuman pada seseorang dikarenakan melakukan suatu kesalahan, pelanggaran atau perlawanan.<sup>17</sup> Hukuman memang perlu dilakukan jika kesalahan yang dilakukan itu merupakan bentuk dari suatu pelanggaran atau perilaku yang mampu membahayakan diri sendiri ataupun orang lain. Selain itu hukuman juga memiliki sisi positif, yang mana hukuman yang diberikan kepada pelaku pelanggaran dapat

---

<sup>16</sup> Nurhayati dan Hasni Ab, "Strategi Guru dalam Membangun Kedisiplinan Belajar Siswa," *Jurnal Pendidis* Vol. 2 No. 1 (2020).

<sup>17</sup> Choirun Nisak Aulina, "Penanaman Disiplin Pada Anak Usia Dini," *PEDAGOGIA* Vol. 2 No. 1 (Februari 2013): 34–46.

menumbuhkan efek jera dan juga bertujuan untuk meminimalisir pelanggaran yang ada.

c. Penghargaan

Penghargaan merupakan suatu bentuk yang baik atau bisa disebut apresiasi untuk seseorang setelah berhasil melakukan sesuatu dengan baik. Penghargaan tidak hanya berupa materi, melainkan dapat berupa senyuman, pujian maupun kata-kata bijak yang sifatnya membangun. Penghargaan ini memiliki dampak positif bagi pelakunya, yang mana menumbuhkan sikap dan kesadaran penuh untuk melakukan tata tertib atau norma yang ada sebagaimana mestinya.

d. Konsistensi

Konsistensi merupakan suatu tingkat kesamaan atau stabilitas. Konsistensi bisa diterapkan sesuai dengan peraturan, hukuman dan penghargaan yang ada.

### C. Santri

1. Pengertian Santri

Santri menurut Nurcholish Madjid memiliki dua pandangan sehingga menghasilkan dua pendapat.<sup>18</sup> *Pertama*, berpendapat bahwa kata santri berasal dari kata satri yaitu sebuah kata yang berasal dari bahasa Sansekerta yang memiliki makna memahami huruf. Hal ini berdasarkan kaum santri yang memiliki sebuah kelas literasi khususnya bagi orang Jawa yang ingin mempelajari kitab-kitab yang

---

<sup>18</sup> Babun Suharto, *Dari Pesantren Untuk Umat: Reiventing Eksistensi Pesantrendi Era Globalisasi* (Surabaya: Imtiyaz, 2014).

tertulis kedalam bahasa Arab. *Kedua*, kata santri berasal dari bahasa jawa yaitu berupa kata cantrik yang maa seorang murid yang selalu setia mengikuti seorang guru dan bersedia pergi dan menetap sesuai yang dilakukan oleh gurunya.

Santri merupakan kumpulan beberapa orang yang tidak terlepas dari kehidupan ulama'. Bahkan santri merupakan siswa atau mahasiswa yang dididik untuk melanjutkan perjuangan dalam menegakkan agama. Seseorang yang mendapat julukan santri bukan karena semata-mata menjadi pelajar/mahasiswa melainkan karena memiliki akhlak yang berbeda dengan orang yang awam yang terdapat di lingkungan sekitarnya. Hal ini dapat dibuktikan dengan ketika santri keluar dari pesantren, maka gelar yang ia dapat sebagai santri tetaplah melekat padanya karena seorang santri identik dengan memiliki kepribadian dan sikapnya tersendiri. Kata santri biasanya digunakan untuk orang-orang yang sedang menimba ilmu di pondok pesantren.<sup>19</sup>

Santri biasanya identik dengan perilakunya, sehingga perlu adanya pembentukan perilaku santri melalui beberapa tindakan untuk memberikan respon sehingga bersedia melakukannya sehingga menjadi sebuah kebiasaan yang memiliki nilai dan mampu diyakini. Perilaku sebenarnya memiliki beberapa aspek diantaranya aspek pengetahuan yang disebut dengan aspek kognitif, aspek sikap yang disebut dengan afektif dan aspek keterampilan yang disebut dengan psikomotor/tindakan. Sehingga respon yang diberikan oleh seseorang

---

<sup>19</sup> Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional* (Jakarta: Ciputat Press, 2015).

tidak akan jauh dari salah satu aspek diatas. Perilaku inilah yang menjadi ciri khas seorang santri dengan dibekali adab dan sopan santun dalam kegiatan sehari-hari atau yang lebih dikenal unggul dalam hal akhlakunya.<sup>20</sup>

## 2. Metode Dalam Menerapkan Perilaku Santri

Dalam dunia pesantren memiliki metode tersendiri dalam menerapkan perilaku santri guna menumbuhkan sikap yang sesuai dengan norma dan aturan yang ada, diantaranya:

### a. Keteladanan (Uswatun Hasanah)

Metode keteladanan ini melalui contoh yang kongkrit dan nyata sehingga santri akan lebih mudah menerima dan melakukannya. Keteladanan merupakan metode yang sangat penting dalam menerapkan perilaku snatri.

### b. Latihan dan Pembiasaan

Metode latihan dan pembiasaan ini merupakan cara yang dilakukan dalam mendidik santri melalui pelatihan terhadap norma dan aturan yang ada sehingga yang awalnya terasa menjadi sebuah paksaan seiring berjalannya waktu akan menjadi suatu kebiasaan. Metode ini biasanya diterapkan dalam pelaksanaan ibadah dan juga kesopanan. Oleh sebab itu tidak asing lagi seorang santri yang memiliki kesopanan baik dengan sebayanya, lebih kecil, maupun lebih tua mampu menghormati, hal ini karena mereka dilatih dan dibiasakan untuk berperilaku demikian.

---

<sup>20</sup> Asmaun Sahlan, "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam," *El-Hikmah* Vol. 9 No. 2 (2013): 139.

c. Mengambil Pelajaran (Ibrah)

Ibrah menurut bahasa artinya berpikir atau merenung sedangkan menurut istilahnya adalah mengambil pelajaran dari suatu peristiwa. Ibrah dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu melihat, memperhatikan, dipertimbangkan, dan diambil kesimpulannya sehingga mendorong seseorang untuk melakukan tindakan tersebut.<sup>21</sup> Ibrah ini bertujuan agar seseorang memiliki dorongan melakukan sebuah tindakan sesuai dengan peristiwa yang terjadi, ibrah sendiri dapat diambil dari kisah-kisah yang memiliki keteladanan, peristiwa-peristiwa yang terjadi, fenomena alam baik yang terjadi sekarang, masa lalu maupun yang akan datang sehingga mampu memberikan dampak yang baik untuk melakukannya.

d. Nasehat (Mauidhah)

Metode ini merupakan suatu tindakan untuk memberikan peringatan terhadap sesuatu berupa kebaikan dan kebenaran dengan cara yang dapat menyentuh hati sehingga mudah diterima dan menghasilkan suatu tindakan sesuai dengan yang diharapkan.

e. Kedisiplinan

Metode ini menjadi salah satu aspek yang memiliki peran sangat penting dalam dunia pendidikan sehingga mampu menjaga kenyamanan dan keamanan dalam kegiatan pembelajaran. Metode ini lebih dikenal dengan adanya hukuman ketika seseorang

---

<sup>21</sup> Azyumardi Azra, *Halaqah Pesantren* (Republika, 2017).

melakukan pelanggaran terhadap tata tertib yang ada, hal ini bertujuan agar seseorang jera sehingga tidak mau mengulangi perbuatan tersebut. Hukuman di dunia pesantren lebih dikenal dengan istilah takziran.

f. Pujian dan Hukuman (Targhib Wa Tahzib)

Metode targhib wa tahzib merupakan dua metode yang menjadi satu kesatuan dan saling terikat. Targhib merupakan metode yang berisi sebuah janji untuk memberikan dorongan seseorang untuk melakukan kebaikan dan menjauhi keburukan.<sup>22</sup> Tahzib merupakan metode yang berisi sebuah ancaman sehingga mendorong seseorang takut untuk melakukan tindakan yang tidak benar.

g. Kemandirian

Metode ini merupakan suatu tindakan yang membuat seseorang memiliki kemampuan yang mandiri dalam mengambil dan melaksanakan keputusan, misalnya merencanakan aktivitas secara sistematis, merencanakan pengeluaran, merencanakan tujuan yang ingin diwujudkan dan lain sebagainya. Selain itu kemandirian juga tumbuh karena di pesantren mereka tidak tinggal bersama orang tuanya. Sehingga kemandirian seorang santri juga didasarkan dengan pembiasaannya melalui tingkah laku dengan melaksanakan rutinitas yang ada, maka bisa dikatakan seorang santri akan memiliki nilai kemandirian yang tinggi.

---

<sup>22</sup> Wahidah, "Studi Implementasi Tradisionalisasi dan Modernisasi Pendidikan di Pondok Pesantren," *Muaddib* Vol. 5 No. 2 (2015): 184.

### 3. Tipologi Santri

Santri merupakan aspek yang sangat penting didalam dunia pesantren. Istilah santri biasanya ditemukan di pondok pesantren sebagai seorang peserta didik yang menimba ilmu yang dimiliki oleh seorang kyai sebagai pengasuh pondok pesantren.<sup>23</sup> Dalam proses belajar mengajarnya terdapat dua jenis tipologi santri, yaitu:

#### a. Santri Mukim

Santri mukim merupakan santri yang tinggal atau menetap di pondok pesantren secara terus menerus guna menimba ilmu dari seorang kyai. Santri mukim yang sudah lama tinggal di pondok pesantren biasanya diberi amanah untuk mengurus kepentingan yang sifatnya memiliki tanggung jawab yang besar.

#### b. Santri Kalong

Santri kalong merupakan santri yang berasal atau tinggal disekitar pondok sehingga sistem belajarnya tidak menetap di dalam pondok pesantren, melainkan tetap menimba ilmu di pesantren tetapi menetap di rumah. Biasanya dalam dunia pesantren jumlah santri kalong ditentukan dengan keadaan pesantren, ketika sebuah pondok pesantren itu besar maka akan besar pula jumlah santri yang mukim, akan tetapi jika pondok pesantren itu kecil maka akan lebih banyak santri yang memilih menjadi santri kalong.

---

<sup>23</sup> *Ibid*, 184.

## D. Madrasah Diniyah

### 1. Pengertian Madrasah Diniyah

Madrasah berasal dari kata bahasa arab *darasa* yang berarti tempat duduk yang digunakan untuk belajar.<sup>24</sup> Madrasah merupakan sebuah wadah atau tempat menimba ilmu-ilmu keislaman dan juga ilmu perkembangan lainnya sesuai dengan zamannya. Kata diniyah berasal dari kata ad-diin yang memiliki arti agama, maka dari itu madrasah diniyah adalah tempat pelaksanaan proses belajar mengajar agama.

Latar belakang berdirinya Madrasah diniyah berasal dari keinginan masyarakat Islam guna mempelajari ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum secara seimbang. Berkembangnya Madrasah diniyah tidak lepas dari semangat pembaharuan dalam bidang pendidikan.

### 2. Sejarah Perkembangan Madrasah Diniyah

Berdirinya madrasah diniyah tidak lepas dengan berdirinya pondok pesantren, madrasah diniyah awalnya dilaksanakan secara sederhana yaitu di masjid-masjid, surau-surau dan langgar kemudian berkembang menjadi sebuah pondok pesantren. Madrasah diniyah lebih identik dengan pengajarannya berupa ilmu-ilmu yang berbasis agama dan juga mengkaji kitab-kitab Islam klasik.<sup>25</sup> Bahkan madrasah diniyah telah ada di Indonesia sejak zaman penjajahan Hindia Belanda, hal ini terjadi karena mayoritas penduduk di Indonesia beragama Islam. Selain itu pada masa penjajahan madrasah diniyah mendapat bantuan

---

<sup>24</sup> Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam Pada Periode Klasik dan Pertengahan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013).

<sup>25</sup> Ismail, "Madrasah Diniyah Dalam Multi Perspektif," *Kabilah* Vol. 2 No. 2 (Desember 2017): 254.

dari kerajaan dan sultan-sultan yang ada di lingkungan sekitar. Kondisi madrasah diniyah setelah Indonesia merdeka mengalami banyak perkembangan, yang awalnya madrasah diniyah terikat dengan pondok pesantren kemudian ada juga madrasah diniyah yang dilakukan diluar pondok pesantren, hal ini dilatar belakangi kebutuhan masyarakat akan pentingnya belajar ilmu agama.

Perkembangan madrasah diniyah tidak terlepas dari tokoh-tokoh pembaharu Islam. Karena pendidikan merupakan aspek yang penting dan strategis dalam memberikan pandangan keislamaan pada masyarakat, kondisi ini bisa dilihat dari ilmu-ilmu yang diajarkan di madrasah diniyah merupakan ilmu agama ubudiyah, sebagaimana yang dilaksanakan di masjid, surau-surau dan langgar. Selain itu pendidikan yang ada di madrasah diniyah ini bersifat klasik, yang mana pembelajaran yang dilakukan didalamnya melalui kitab-kitab klasik.

Madrasah diniyah saat ini berjalan berdampingan dengan sekolah, hal ini dapat dilihat dengan pelaksanaan pembelajaran di madrasah diniyah yang bisa dibilang sederhana atau ala kadarnya, dikarenakan sistem pelaksanaan madrasah diniyah masih terbilang monoton dan tidak ada perubahan sehingga terkesan pasrah dengan penyelenggarannya.<sup>26</sup> Akan tetapi ada juga beberapa madrasah diniyah yang memiliki sistem pelaksanaan yang berbeda sehingga tidak terkesan monoton dan bersifat inovatif sehingga pembelajaran yang ada didalamnya dikemas secara menarik.

---

<sup>26</sup> Subanji, dkk, *Mewujudkan Madrasah Unggul* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011).

### 3. Ciri-Ciri Madrasah Diniyah

- a. Madrasah diniyah menjadi pelengkap sarana pendidikan formal
- b. Madrasah diniyah dibuat dengan menyesuaikan kebutuhan dan persyaratannya bisa terbilang mudah.
- c. Dalam sistem pengajarannya madrasah diniyah memiliki metode yang bermacam-macam.
- d. Madrasah diniyah merupakan sarana dalam pembentukan akhlak.
- e. Madrasah diniyah memiliki ciri khas yaitu mengkaji kitab-kitab Islam klasik.

### 4. Tujuan Madrasah Diniyah

Madrasah diniyah merupakan suatu lembaga pendidikan berbasis keagamaan melalui jalur luar sekolah atau bisa dikatakan diluar pendidikan formal. Madrasah diniyah diharapkan mampu memenuhi suatu kebutuhan klasikal terkait dengan pendidikan keagamaan yang tidak terpenuhi melalui jalur pendidikan formal.<sup>27</sup> Sehingga dapat disimpulkan bahwa madrasah adalah bersumber dari ajaran yang ada dalam Islam itu sendiri.

Madrasah diniyah menjadi salah satu lembaga pendidikan Islam dan memiliki tujuan pendidikan yang sama dengan pendidikan nasional diantaranya: memiliki pengetahuan sebagai alat dalam memahami ajaran yang ada pada agama Islam, mampu mengamalkan ajaran agama Islam, mampu belajar secara aktif ketika terjun langsung dalam kegiatan yang ada di masyarakat dan mampu memecahkan

---

<sup>27</sup> Sumarsih Anwar, "Kualitas Madrasah Diniyah Takmiliyah Dalam Perspektif Standar Pelayanan Minimal Pendidikan," *Jurnal Al Qalam* Vol. 23 No. 1 (2017): 141.

masalah sesuai dengan ajaran agama Islam.<sup>28</sup> Madrasah diniyah juga memiliki fungsi sebagai tempat pembelajaran dan mempelajari ilmu agama lebih dalam juga berfungsi sebagai sarana dalam membina akhlak.

#### 5. Kegiatan Pembelajaran di Madrasah Diniyah

Pondok pesantren dan madrasah diniyah memiliki ciri khusus dalam pembelajarannya sehingga berbeda dengan pembelajaran yang dilakukan oleh lembaga lain yaitu pembelajaran kitab kuning atau yang sering disebut dengan kitab Islam klasik. Sistem dan cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas hidup bisa melalui pendidikan yang relevan dengan perkembangan zaman yang ada. Model pembelajaran yang biasanya diterapkan di pondok pesantren dan madrasah diniyah diantaranya:

##### a. Sorogan

Metode ini dilakukan dengan cara mengajarkan melalui individu bukan berkelompok, tahap awal yang dilakukan pada metode ini guru membacakan kitab kemudian memberikan penjelasan terkait dengan materi yang disampaikan, tahap selanjutnya santri diminta untuk membaca dan menjelaskan kembali secara individu. Hal ini mampu dijadikan sebagai bahan evaluasi sejauh mana santri mampu membaca kitab dan menjelaskannya.

---

<sup>28</sup> Anis Fauzi, "Pelaksanaan Pendidikan Madrasah Diniyah di Kota Serang," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* Vol. 1 No. 2 (Agustus 2016).

b. Bandongan

Metode ini hampir sama dengan metode sorogan yakni guru membacakan makna kitab dan memberikan penjelasan terkait dengan materi yang disampaikan kemudian santri mendengarkannya dan menulis makna sesuai dengan yang dibacakan oleh sang guru, akan tetapi untuk mempelajarinya dan mengulangi materi yang telah disampaikan dilakukan oleh santri sendiri-sendiri tidak bersifat kelompok, metode ini juga disebut dengan cara individual.<sup>29</sup>

c. Roisan

Metode ini dilakukan untuk mengulang kembali materi yang telah disampaikan pada pertemuan sebelumnya, dengan cara salah satu santri diminta untuk menjelaskann kemudian yang lainnya mendengarkan, jika ada hal yang mengganjal maka berhak bertanya pada *rois* (pemimpin) forum diskusi.

d. Nadzoman

Metode ini digunakan untuk menghafalkan bait atau syair yang disesuaikan dengan jenjang pendidikannya, selain itu metode ini memiliki fungsi tersendiri yaitu memudahkan santri dalam memahami materi yang ada.

---

<sup>29</sup> Zulfia Hanum Alfi Syahr, "Membentuk Madrasah Diniyah Sebagai Alternatif Lembaga Pendidikan Elite Muslim Bagi Masyarakat," *Intizar* Vol. 22 No. 2 (2016): 397.